

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran diartikan sebagai sebuah upaya dalam mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Kegiatan pembelajaran meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai pembelajaran. Unsur manusia itu meliputi peserta didik, guru, dan tenaga lainnya sehingga pembelajaran diartikan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedang belajar dilakukan oleh peserta didik.¹

Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dan berhadapan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena ditangan gurulah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, sangat logis apabila terdapat berbagai persyaratan yang melekat pada dirinya, sebagaimana yang diinginkan oleh para ahli pendidikan.²

Hal ini sebagai tuntutan karena guru merupakan sutradara, aktor, manager, dan sekaligus merangkap sebagai penilai juga dan merupakan figur yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik yang menjadi salahsatu faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Faktor lain yang mendukung adalah faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan.³

Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi-kompetensi, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Upaya untuk meningkatkan keefektivitasan proses pembelajaran selalu dilakukan tanpa henti proses pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sistem komponen yang satu akan menjadi masukan bagi komponen-komponen yang lain dalam rangka mencapai tujuan.

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 239

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 80

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 56

Fenomenanya guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah murni. Dengan metode ceramah yang monoton peserta didik kurang tertarik dalam proses pembelajaran dan menjadikan peserta didik rendah dalam hasil belajarnya. Oleh karena itu diperlukan adanya inovasi dalam kegiatan pembelajaran tersebut dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi.

“Menurut saya, adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori praktek dan kehidupan beragama. Atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, hal ini dibuktikan dengan maraknya perilaku-perilaku yang menyimpang dari peserta didik dari mulai kurangnya adab terhadap guru, orang tua dan teman sebaya”.⁴

Merosotnya nilai akhlak peserta didik akhir-akhir ini sangat memprihatkan, ada yang kurang tepat dalam proses pembelajaran yang dilakukan dunia pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang selama ini menjadi target pendidikan masih belum tercapai.

Gencarnya pemberitaan media masa dan lembaga kemasyarakatan tentang lemahnya mutu pendidikan kita dewasa ini khususnya pendidikan di lingkungan sekolah, secara kualitatif dapat diduga disebabkan oleh metode pembelajaran yang selama ini digunakan, yang tidak bisa menjadikan pengetahuan yang ada pada diri peserta didik menjadi nilai. Pembelajaran yang dilakukan dengan dasar *target oriented*, asal target materi tersampaikan kepada peserta didik. Hal ini akan mengakibatkan banyak peserta didik mengetahui nilai-nilai agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar atau pengaruh dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi terus melanda generasi muda. Dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif tersebut mutlak diperlukan kerja sama dan partisipasi dari semua pihak, baik sekolah, keluarga dan masyarakat.

Supaya pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran dapat menentukan berbagai macam strategi dan pendekatan, macam

⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah, Sukabumi 19Februari 2018

metode dan teknik mana yang baik dan tepat digunakan, dan dipandang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan upaya agar peserta didik tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi memiliki kemampuan yang lebih jauh, seperti memahami, mampu menerapkan suatu konsep dalam berbagai keadaan, memiliki bentuk-bentuk keterampilan tertentu disesuaikan dengan tuntutan pencapaian tujuan belajar.⁵ Sehingga pembelajaran dapat diartikan sebagai komunikasi dua arah yaitu guru sebagai pendidik atau pengajar sedangkan peserta didik adalah pembelajar.⁶

Pendidikan yang baik dan benar akan jadi jembatan bagi seorang muslim untuk meningkatkan derajat keimanan dan kualitas akhlaknya. Sebagaimana dalam QS. Al-Mujadalah 58:11 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْلَمُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah:11)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Artinya Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Amal yang paling banyak menentukan masuk surga ialah takwa kepada Allah dan perangai yang baik." Riwayat Tirmidzi. Hadits shahih menurut Hakim.

Pembelajaran akhlak yang dilakukan di Madrasah Aliyah ataupun di sekolah umum mengandung makna internalisasi transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang

⁵Sumiati, Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), 1

⁶Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 239

beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.⁷ Metode yang digunakan dalam pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum.⁸ Penggunaan metode yang tidak tepat hanya akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar, tak terkecuali pembelajaran akhlak yang terjadi di madrasah.

Secara substansional mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah aliyah memiliki kontribusi yang besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan di keluarga, sekolah dan masyarakat. *Al-Akhlak al-karimah* sangat penting untuk dipraktekkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional.⁹

Berdasarkan pemahaman tersebut bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah aliyah bertujuan untuk 1) menumbuhkembangkan akidah peserta didik melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan, dan ketakwaannya kepada Allah Saw; dan 2) mewujudkan manusia yang berakhlak mulia sehingga terhindar dari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sosial serta sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Metode *ibrah mauizah* menjadi salah satu option untuk digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam metode *ibrah mauizah* kondisi psikologis peserta didik dihantarkan menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, dan ditetapkan oleh peserta didik menurut pertimbangan akalunya sehingga dia sampai pada suatu

⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 144

⁸Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 144

⁹Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Setudi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Indonesia*. (Jakarta : Rajagrafindo persada,2012), 3

kesimpulan yang dapat mengkhuyukan kalbunya sehingga kekhusyuan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat.¹⁰ Dengan demikian peserta didik akan berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karenanya akan tertanam *akhlak islamiyah* dan perasaan *rabbaniyyah* kepada peserta didik.¹¹

Madrasah Aliyah Sunanulhuda adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi terwujudnya madrasah yang unggul, kompetitif yang berwawasan ilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, semenjak diberlakukannya kurikulum tiga belas (kurtilas) madrasah ini mencoba menerapkan metode yang inovatif dalam pembelajaran yang ada di MA Sunanulhuda termasuk pembelajaran Akidah Akhlak. Metode inovatif yang diterapkan memiliki maksud supaya pembelajaran yang dilakukan tidak monoton dan cenderung membosankan yang selanjutnya nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dimiliki oleh peserta didik sehingga semakin berkembangnya ketaatan terhadap ajaran Islam (ibadah).

Ada hal yang menarik dalam metode pembelajaran Akidah Akhlak yang dilakukan di MA Sunanulhuda, peserta didik dibimbing untuk merenungkan sejarah yang ada dalam al-Qur'an, merenungkan keajaiban Allah dalam penciptaan, merenungkan nikmat Allah yang begitu banyaknya serta diarahkan untuk melihat kenyataan yang terjadi saat ini dengan cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat. Metode yang digunakan inilah yang oleh An-Nahlawi disebut dengan metode *ibrah mauizah*. Metode ini muncul sebagai kebutuhan agar peserta didik yang mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dapat berperan aktif, serta suasana belajar tidak menjadi kaku. Hal ini dilakukan supaya nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Akidah Akhlak dapat terinternalisasi pada peserta didik.

¹⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), cet. ke-III, 390

¹¹Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. 392

Pelaksanaan metode *ibrah mauizah* menurut An-Nahlawi diawali memberikan arahan dan nasehat agar siswa membaca kisah yang akan dipelajari serta merenungkannya kemudian diambil *ibrahnya*, setelah itu guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan tersebut untuk membimbing perasaan peserta didik supaya bisa menangkap dan menghayati isi serta pesan yang tersirat dalam kisah tersebut. Kemudian membandingkan sikap yang ada dalam kisah dengan sikap pelajar atau masyarakat sehari-hari.

Secara lebih rinci pelaksanaan metode *ibrah mauizah* dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap pra instruksional dan tahap instruksional¹². Dalam tahap pra instruksional terdapat dua tahapan yaitu menyusun konsep yang akan disajikan dan menginventarisasi jenis-jenis *ibrah mauizah* yang disesuaikan dengan pokok bahasan. Selanjutnya dalam tahap instruksional terdapat tujuh tahapan yaitu: tahap orientasi, tahap penyajian, tahap meyakinkan, tahap internalisasi, tahap evaluasi, tahap penyimpulan dan tahap terakhir. Pada tahap terakhir ini pendidik memberikan tugas pekerjaan rumah berupa pengambilan *ibrah*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis, metode *ibrah mauizah* juga diterapkan di Madrasah Aliyah Sunanulhuda. Menurut hemat penulis metode ini mampu mengantarkan proses pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Untuk mengetahui keberhasilan metode ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "*Keefektifan Pembelajaran Akhlak dengan Menggunakan Metode Ibrah Mauizah (Penelitian di MA Sunanulhuda Sukabumi)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apa tujuan penggunaan metode *ibrah mauizah* dalam pembelajaran akhlak di MA Sunanulhuda Sukabumi?

¹²Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. ke-1, 120

2. Apa program pembelajaran dengan metode *ibrah mauizah* untuk meningkatkan akhlak di MA Sunanulhuda Sukabumi?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran akhlak dengan metode *ibrah mauizah* di MA Sunanulhuda Sukabumi?
4. Apa kelebihan dan kekurangan pembelajaran akhlak dengan menggunakan metode *ibrah mauizah* di MA Sunanulhuda Sukabumi?
5. Sejauhmana hasil pembelajaran akhlak dengan metode *ibrah mauizah* di MA Sunanulhuda Sukabumi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tesis ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi tujuan penggunaan metode *ibrah mauizah* dalam pembelajaran akhlak di MA Sunanulhuda.
- b. Mengidentifikasi program pembelajaran dengan metode *ibrah mauizah* untuk meningkatkan akhlak di MA Sunanulhuda Sukabumi.
- c. Mengidentifikasi implementasi pembelajaran akhlak dengan metode *ibrah mauizah* di MA Sunanulhuda Sukabumi.
- d. Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran akhlak dengan menggunakan metode *ibrah mauizah* di MA Sunanulhuda.
- e. Mengidentifikasi hasil pembelajaran akhlak dengan metode *ibrah mauizah* di MA Sunanulhuda.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan berguna baik secara akademik maupun praktis, sebagai berikut:

- a. Manfaat akademik
yaitu untuk mengembangkan metode pembelajaran akhlak dalam bidang pendidikan Islam.

b. Manfaat praktis

yaitu untuk memberikan masukan, saran agar instansi pendidikan Islam mengutamakan metode pendidikan anak dengan menggunakan metode yang berada dalam al-Qur'an ketika kegiatan belajar mengajar.

D. Kerangka Berpikir

Pengertian pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹³ Pembelajaran dalam proses pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁴ Ruang lingkup pembelajaran dapat terjadi pada setiap waktu, keadaan, tempat atau lingkungan dan cakupan materi, termasuk dalam hal ini mata pelajaran Akidah Akhlak yang diajarkan di sekolah. Selanjutnya, di sini akan dijelaskan juga pengertian mengenai definisi akidah.

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, kata mufradnya (dasarnya) ialah *khuluq* yang berarti *al-sajiah* (perangai), *al-tabi'ah* (tabiat), *al-'adat* (kebiasaan), dan *al-muru'ah* (adab yang baik).¹⁵ *Ibrah* berasal dari kata *'abara*, *ar-ru'ya* yang berarti menafsirkan mimpi dan memberitahukan implikasinya bagi kehidupan si pemimpin atau keadaan setelah kematian dan *abara al-wadi* berarti melintasi lembah dari yang satu ke ujung lain yang berlawanan. Arragib berkata dari asal makna *al-'ibr* adalah melintasi suatu keadaan ke keadaan lain.¹⁶

Menurut M. Quraish Syihab, metode yang tepat untuk aspek jiwa (*afektif*) adalah dengan menggunakan metode kisah.¹⁷ Adapun kisah-kisah yang disampaikan bisa berupa kisah nyata atau kisah simbolik. Dari kisah-kisah tersebut nantinya akan dapat dipetik suatu hikmah yang bisa diambil. Metode kisah dianggap lebih menyentuh hati peserta didik dan akan

¹³ Kamus Besar bahasa Indonesia.

¹⁴ <http://id.wikipedia.org>, 1/2/2018.

¹⁵ Khalimi, *Berakidah Benar Berakhlak Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006),

13

¹⁶ Abdurrahman Annahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1996), 29

¹⁷ M. Quraish Syihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), 2006, 71

memberikan sebuah ketertarikan sendiri. Muhammad Rasyid Ridha dalam menafsirkan surah Yusuf as mengatakan *al'Tibar wal ibrah* berarti keadaan yang mengatakan dari satu pengetahuan yang terlihat menuju suatu yang tidak terlihat atau jelasnya berarti merenung dan berfikir.

Dengan demikian *ibrah* dan *i'tibar* itu merupakan kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan. Yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalinya sehingga ia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhushyukkan kalbunya sehingga kekhusyukan itu mampu membuatnya berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi.

Mauizah diartikan dengan “mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat.¹⁸ Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa metode *mauizah* adalah pemberitahuan seseorang tentang sesuatu yang baik agar dia dapat melakukannya dan yang jahat agar dia tidak melakukannya. Termasuk *mauizah* adalah nasihat, peringatan, teguran perintah. Dengan ungkapan lain, *mauizah* dapat disebut juga *al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahyi 'an al-munkar*. *Mauizah* merupakan salah satu metode yang dianjurkan oleh Allah.

Menurut al-Qur'an, metode nasehat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, mereka seolah-olah tidak mau tau kebenaran tersebut terlebih melaksanakannya. Pernyataan ini menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, terlebih jika ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

Secara bahasa, *al-mauizah al-hasanah* terdiri dari kata *mauizah* dan *hasanah*. Kata *mauizah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* artinya kebaikan lawannya kejelekan. Secara istilah menurut Abd. Hamid al-Bilali, *al-mauizah al-hasanah* merupakan salah

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 53.

satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹⁹

Metode *ibrah mauizah* metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak pada zaman Nabi metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. *ibrah mauizah* adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan yang diambil dari pengalaman yang tersaji dalam materi pelajaran.²⁰

Teknik mengajar melalui metode *ibrah mauizah* dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan sering dilakukan khususnya untuk materi pelajaran agama Islam, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus.²¹ Dalam menyampaikan isi materi al-Qur'an menuntut guru agar mempergunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa.

Metode membuat guru dapat mencapai tujuan dengan tepat dan cepat. Hasilnya dapat diyakini, dan kalau perlu dapat diperiksa kembali jalan jalan pengajaran itu. Dengan menelusuri kembali jalan pengajaran itu kita dapat menemukan kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan dan dengan itu dapat diperbaiki. Hal yang demikian tidak atau sukar dilakukan jika kita tidak mengikuti suatu metode yang tepat. Guru dituntut agar menguasai metode pengajaran, agar bahan pelajaran yang di ajarkan dapat diterima dan dicernakan oleh peserta didik .²²

M. Basyiruddin Usman dalam bukunya "*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*" pembelajaran agama Islam adalah ilmu yang membicarakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran agama Islam kepada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pengajaran agama islam lebih banyak ditekannkan pada suatu model

¹⁹Suparta, Munzir dan Harjani Hefni (eds). *Metode Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media Group,2009), 15-16

²⁰Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220-221

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 181

²²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi, Aksara, 2004), 2.

pengajaran “*Seruan*” atau “*Ajakan*” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (efektif).²³

Pembelajaran yang dilakukan memiliki tujuan yang mulia. Tujuan tersebut sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang SISDIKNAS tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Pencapaian tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan sebab pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen. Keselarasan komponen-komponen yang terdapat dalam sistem pembelajaran merupakan faktor penentu keberhasilan pencapaian yang diharapkan.

Adapun yang termasuk ke dalam komponen-komponen pembelajaran adalah tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media yang digunakan dalam pembelajaran, sebagai alat untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.²⁵

Metode dalam proses belajar mengajar mempunyai posisi yang sangat urgen, baik pada saat proses pembelajaran maupun untuk mengukur keberhasilan proses tersebut. Betapa pentingnya pemilihan metode dan juga model pembelajaran, Bruce Joyce menyebutkan pengajaran yang dianggap sempurna hanya bisa dibentuk melalui saringan dari model yang dianggap pantas.²⁶ bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.²⁷ Dengan kata lain, tujuan pendidikan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat.

²³M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, cet. 1, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 5

²⁴<http://archive.web.dikti.go.id/2009/UUno20th2003-Sisdiknas.htm>

²⁵Wina Sanjaya, *Strategi*,. 58

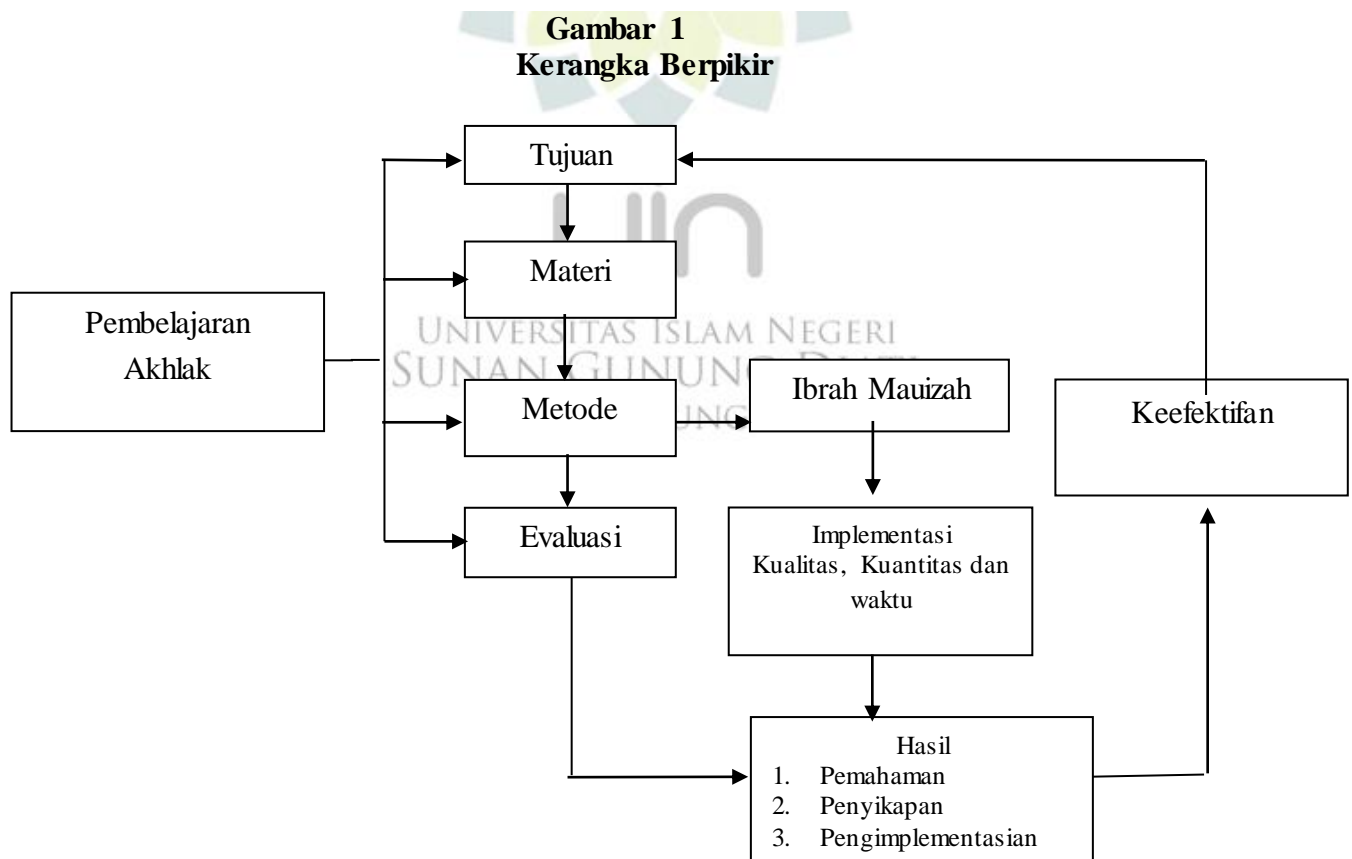
²⁶Bruce Joyce, *Models of Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),. xv

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi*, 60

Kajian ini berkenaan dengan keefektifitasan pembelajaran model unit. Pengertian keefektifitasan secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan , atau keefektifitasan merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target telah dicapai,semakin tinggi keefektifitasannya. Menurut Siswanto keefektifitasan adalah kemampuan untuk memilih sasaran secara tepat.²⁸

Keefektifitasan mengacu pada pengukuran tingkat pencapaian tujuan pendidikan. Indikator keefektifitasan pembelajaran tercermin dalam nilai dan tes dalam kenaikan berdasarkan tingkat pendidikan.²⁹ Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain instruksional agar siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar dapat juga diartikan sebagai kegiatan melaksanakan kegiatan kurikulum suatu lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Gambar 1
Kerangka Berpikir



²⁸Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 149

²⁹ Walter W. Mc Mahon, *Sistem manajemen Berbasis Efisiensi*, (Jakarta: Logos, 2004), 6

E. Asumsi Dasar

Metode *ibrah* merupakan salah satu option metode untuk digunakan dalam pembelajaran. Dengan metode *ibrah* kondisi psikologis manusia dihantarkan menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur, dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalinya sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhusyukan kalbunya sehingga kekhusuan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Dengan demikian pembelajaran akan terasa bermakna dan menyentuh rasa.

Metode ini disebut juga metode “nasehat” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Metode *ibrah mauizah* (nasehat) sangat efektif dalam pembentukan mana anak didik terhadap hakekat sesuatu,serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut al-Qur'an, metode nasehat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, mereka seolah-olah tidak mau tahu kebenaran tersebut terlebih melaksanakannya. Pernyataan ini menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, terlebih jika ditunjukkan kepada pribadi tertentu.

Dalam penggunaan metode *ibrah mauizah* pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya, teladan dalam kebaikan. Dengan demikian keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam pendidikan aqidah metode *mauizah* sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik, jika disampaikan secara baik.

Metode dalam proses belajar mengajar mempunyai posisi yang sangat urgen, baik pada saat proses pembelajaran maupun untuk mengukur keberhasilan proses tersebut. Betapa pentingnya pemilihan metode dan juga model pembelajaran, Bruce Joyce menyebutkan pengajaran yang dianggap

sempurna hanya bisa dibentuk melalui saringan dari berbagai model yang dianggap pantas.³⁰

Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.³¹ Dengan kata lain, tujuan pendidikan dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam hal ini peneliti mengambil penelitian sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan:

1) Siti Zulaikhoh. 2015. *Kisah Nabi Yusuf As.(Ibrah Dan Implementasi Konseptual Dalam Pendidikan)*. Tesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Penelitian ini menghasilkan Kisah Nabi Yūsuf as di ceritakan secara khusus dan runtut dalam satu surah yaitu surah Yūsuf, sedangkan nabi-nabi yang lain diceritakan dalam beberapa surah. Isi kisah Nabi Yūsuf as dalam al-Qur'an, Allah tekankan pada hikmah di balik kesabaran berupa kesenangan dan kebahagiaan setelah berbagai ujian dan cobaan yang melanda. Adapun skema ayat-ayat tentang Nabi Yūsuf as dalam al-Qur'an digambarkan dalam beberapa tahapan berupa masa kecil, masa remaja dan masa dewasa diiringi dengan peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Dari masa kecil, Allah sudah menampakkan tanada bahwa Nabi Yūsuf as akan menjadi nabi Allah. Perjalanan hidup dari masa kecil hingga dewasa selalu diwarnai dengan berbagai ujian dan cobaan. Namun, ujian dan cobaan itulah yang membawanya kepada derajat yang tinggi di sisi Allah. Diantara cobaan itu adalah kedengkian saudara-saudaranya sendiri yang pada akhirnya berimplikasi pada dibuangnya ia ke dasar sebuah sumur. Di mana dari situ, ia kemudian menapaki hidup baru ketika ia dibawa kafilah yang menemukannya ke Mesir ajaran akhlak yang dominan dalam kisah

³⁰Bruce Joyce, *Models of Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. xv

³¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2010), 60

Nabi Yūsuf as antara lain mimpi, kasih sayang, dan ketahanan-malangan yang dapat ditanamkan ke dalam diri peserta didik ataupun sebagai bahan renungan bagi pendidik atau pemerhati pendidikan, sehingga dapat diaplikasikan dalam mengarahkan anak untuk menjadi berakhlak mulia, berkualitas, dan berkepribadian yang kuat. Selain itu, nilai pendidikan akhlak tersebut bisa dijadikan pedoman yang menguatkan sendi-sendi kehidupan dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

2) Denny Susanti, 2011. *Strategi Dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku Pada Anak Usia Dini DI TK Islam Terpadu Bunayya 7 Medan*. Tesis. Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Islam, IAIN Sumatera Utara.

Hasil penelitian mengungkapkan temuan bahwa strategi pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan adalah: (a) strategi memberikan nasehat, (b) strategi pembiasaan akhlak terpuji, (c) strategi dialog melalui diskusi dengan siswa, (d) strategi keteladanan. Metode pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK IT Bunayya 7 Medan yaitu: (a) metode pembiasaan, (b) metode hafalan, (c) metode siroh/ bercerita (kisah-kisah para Nabi), (d) metode bernyanyi, (e) metode demonstrasi. Faktor pendukung strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak prilaku pada anak usia dini di TK Islam Terpadu Bunayya 7 yaitu: (1) guru yang berkualitas, (2) orang tua yang mendukung, (3) komunikasi yang intensif, (4) keluarga yang baik, (5) lingkungan masyarakat yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (1) guru yang kurang berkompeten, (2) orang tua yang tidak mendukung, (3) komunikasi yang tidak intensif, (4) keluarga yang kurang peduli, (5) lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, (6) globalisasi yang berdampak negatif. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah: (1) meningkatkan kualitas guru, (2) memberikan kesejahteraan kepada guru-guru, (3) memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk berkreasi, (4) menjaga hubungan yang harmonis dengan para guru, (5) menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua, (6) mengadakan pertemuan orangtua murid dan guru (POMG) 1 kali setiap bulan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode pembelajaran kompetensi akhlak pada anak usia dini di TK IT

Bunayya 7 Medan sangat efektif dan berhasil walau terdapat hambatan, tetapi semuanya dapat teratasi.

3) Ana Maratul Hasanah . 2011. *Keefektivitasan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs MA'ARIF Gesi Sragen*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pembelajaran metode yang digunakan pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif Gesi meliputi: ceramah, tanya jawab, diskusi, teladan, pembiasaan, tugas-tugas administrasi, drama sosial, teguran dan hukuman. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan untuk membuat proses belajar mengajar lebih partisipatif oleh peserta didik aktif dan menjadi baik. 2) Keefektivitasan metode pengajaran di MTs Ma'arif Akidah Akhlak dikategorikan Gesi baik. Keefektivitasan sini dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek, yaitu: domain kognitif dan afektif. Ranah kognitif dapat dilihat hasilnya dalam bentuk pengetahuan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru Akidah Akhlak. Menjadi diperoleh selama domain afektif kegiatan belajar mengajar, baik di luar maupun di dalam kelas, dapat dilihat dari perilaku siswa yang menunjukkan kesopanan terhadap guru dan moral yang baik, shalat lima kali tanpa guru perintah / orang tua, dan perhatian yang aktif terhadap pelajaran pada pengajaran saat ini dan kegiatan pembelajaran berlangsung.